

## Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.: Berbagai Ekspedisi yang Dilakukan pada Masa Awal Hijrah ke Madinah

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 9 Juni 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Telah disampaikan secara singkat berkenaan dengan keadaan awal setelah Hijrah, sebab-sebab terjadinya Perang Badar dan tindakan yang diambil oleh Rasulullah saw. untuk menghadapi rencana-rencana buruk kaum kafir Mekah. Ada juga **beberapa perang baik itu sariyyah maupun gazwah yang terjadi sebelum Perang Badar**. Saya akan menerangkan ini secara singkat terlebih dahulu. Setelah itu Insya Allah saya pun akan menyampaikan beberapa rincian mengenai persiapan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Mekah untuk perang Badar.

*Sariyyah* Hadhrat Hamzah r.a. merupakan *sariyyah* pertama yang berlangsung pada bulan Ramadhan di tahun pertama Hijriah. Perjalanan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. ini juga dikenal sebagai sariyah Saif-ul-Bahr. Bendera untuk perang ini berwarna putih dan dibawa oleh Abu Martsad Ghanawi r.a.. Rasulullah saw. mengirim pasukan ini di bulan Ramadhan di tahun pertama Hijriah dan beliau saw. menunjuk paman dari pihak ayah, Hadhrat Hamzah bin Abdul Muttalib r.a., sebagai komandannya. 30 Muhajirin menyertai beliau. Mereka mencapai pantai Laut Merah dengan melewati Ais dan bertemu dengan kafilah yang dipimpin oleh Abu Jahal yang tengah kembali dari Syam. Ais adalah nama sebuah tempat yang terletak kurang lebih 30 kilometer sebelah utara Rabigh, yaitu di sekitar Tsaniyyatul Marrah dan berjarak kurang lebih 240 kilometer dari Madinah Munawwarah. Ada sebuah sumur bernama Dzunabatul 'Ish, yang dikelilingi oleh pohon akasia dll. Oleh

karena itu, daerah tersebut dinamakan Ais (العيص). Tempat ini dihuni oleh Bani Sulaim. Kafilah dagang Quraisy dalam perjalanan ke Syam melewati daerah ini. Alhasil, kedua belah pihak membentuk barisan mereka untuk berperang dan telah saling berhadapan. Hampir terjadi pertempuran, tetapi salah seorang pemimpin mereka menyelesaikan masalah ini sehingga kedua belah pihak kembali. (*Atlas Sīrat Nabawi saw., h. 193-194, cetakan Darussalām, Riyadh, 1424 H*)

Kemudian, ada **Sariyyah 'Ubaidah bin Harits r.a.** Pada bulan Syawal di tahun pertama Hijriah, Nabi saw. mengutus Hadhrat 'Ubaidah bin Harits r.a. menuju Tsaniyyatul Marrah, dekat Rabigh, bersama dengan 60 Muhajirin. Di sana, mereka bertemu dengan Abu Sufyan dan pasukan berkudanya yang terdiri dari 200 orang. Kedua belah pihak melontarkan beberapa anak panah, tetapi tidak terjadi pertempuran langsung. Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash r.a. adalah orang pertama yang menembakkan anak panah pada hari itu. Pertempuran dengan cara menembakkan panah antara Muslim dan orang kafir belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, ini adalah panah pertama yang dilepaskan [oleh kaum Muslim] dalam sejarah Islam, dan yang patut dibanggakan oleh Hadhrat Sa'd r.a.. Setelah itu, kedua belah pihak kembali ke tempat tinggal mereka. Tsaniyyatul Marrah terletak di timur laut kota Rabigh, dengan jarak kurang lebih 55 kilometer dan berjarak 200 kilometer dari Madinah. (*Atlas Sīrat Nabawi saw., h. 196, cetakan Darussalām, Riyadh, 1424 H*)

Berikutnya adalah **Sariyyah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas r.a.** Ini terjadi di tahun pertama Hijriah dan menurut beberapa pendapat terjadi di tahun kedua Hijriah. Rasulullah saw. menunjuk Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas r.a. untuk mengomandani 20 orang dan mengutus mereka dengan perintah untuk tidak menyeberangi Lembah Kharrar. Mereka berangkat dengan berjalan kaki. Mereka bersembunyi di siang hari dan melakukan perjalanan di malam hari sampai mereka mencapai Kharrar. Tujuan mereka adalah menghentikan kafilah dagang kaum Quraisy. Namun, ketika kelompok ini mencapai Kharrar, mereka mengetahui bahwa kafilah telah berlalu pada hari sebelumnya. Karena itu, mereka kembali tanpa adanya pertempuran. Berkenaan dengan nama Kharrar, artinya adalah air yang mengalir dengan mengeluarkan suara yang keras. Kharrar adalah nama sebuah tempat di dekat Juhfa, di wilayah Hijaz. (*Atlas Sīrat Nabawi saw., h. 199, cetakan Darussalām, Riyadh, 1424 H*)

Lalu ada **Ghazwah Waddan, atau Ghazwah Abwa** yang terjadi pada bulan Safar, 2 Hijriah. Pada bulan Safar, 2 Hijriah, Rasulullah saw. berangkat menuju Abwa atau Waddan

beserta 60 sampai 70 Muhajirin. Menurut sejarawan Ibn Sa'd, ini adalah ekspedisi pertama yang diikuti oleh Rasulullah saw.. Beliau saw. menunjuk Hadhrat Sa'd bin Ubadah r.a. sebagai wakil beliau saw. di Madinah. Rasulullah saw. mencapai Abwa dengan maksud untuk menghentikan kafilah dagang Quraisy, namun kafilah sudah berlalu saat beliau saw. tiba di sana. Di sana, Rasulullah saw. membuat perjanjian damai dengan Makhshi bin Amr Zamri, pemimpin Bani Zamrah. Perjanjian itu menetapkan bahwa Rasulullah saw. tidak akan menyerang Bani Zamrah, dan Bani Zamrah juga tidak akan melakukan tindakan apa pun untuk melawan beliau saw. atau bergabung dalam tindakan perlawanan apa pun terhadap beliau saw. Selain itu, mereka tidak akan membantu musuh mana pun untuk melawan beliau saw. Selama perjalanan ini, Nabi saw. tetap berada di luar Madinah selama 15 hari. Mengenai Waddan, tercatat bahwa ini adalah tempat antara Mekah dan Madinah dan berjarak 13 kilometer dari Abwa, tempat dimakamkannya ibunda mulia Rasulullah saw. Jaraknya sekitar 100 kilometer dari Juhfa. (*Atlas Sīrat Nabawi saw., h. 196, cetakan Darussalām, Riyadh, 1424 H*)

Saya menyebutkan nama-nama tempat ini dengan cukup rinci karena ada beberapa Ahmadi yang pergi untuk umrah ingin juga mengunjungi tempat-tempat ini setelah mengetahui sejarahnya. Dengan begitu, mereka semakin mengetahui tempat-tempat tersebut.

**Ghazwah Buwath** terjadi pada bulan Rabiulawal 2 H. Rasulullah saw. menunjuk Hadhrat Sa'd bin Mu'az r.a. sebagai Amir Madinah. Beliau saw. bersama dengan dua ratus orang sahabat berangkat untuk menghentikan kafilah Quraisy. Kafilah ini terdiri dari Umayyah bin Khalf bersama seratus orang Quraisy lainnya dan 2.500 ekor unta. Rasulullah saw. tiba di Buwat, dekat Razwa namun beliau saw. tidak berhadapan dengan siapa pun di sana dan setelah itu Rasulullah saw. kembali ke Madinah. Bendera untuk perang ini adalah putih dan pembawa benderanya adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas r.a.. Mengenai Buwat, tertulis bahwa ini adalah dua gunung milik Suku Juhainah yang terletak di sepanjang jalur antara Mekah dan Syria dan di sampingnya terdapat gunung Razwa yang terkenal. Buwath terletak sekitar 100 kilometer dari Madinah.

**Ghazwah Usyairah:** Rasulullah saw. menerima berita bahwa kafilah dagang milik Quraisy telah berangkat dari Mekah dan orang-orang Mekah telah menginvestasikan semua kekayaan mereka untuk kafilah tersebut. Mereka bermaksud menggunakan keuntungan

yang dihasilkan untuk mendanai perang melawan kaum Muslimin. Oleh karena itu, pada bulan Jumadil Ula, atau menurut riwayat lain di bulan Jumadil Tsaniah, 2 Hijriah, Rasulullah saw. berangkat dari Madinah dengan 150 sampai 200 orang. Ketika Nabi saw. sampai di Usyairah, beliau saw. mengetahui bahwa kafilah dagang telah berangkat dari sana beberapa hari sebelumnya. Usyairah adalah nama sebuah daerah antara Mekah dan Madinah di dekat wilayah Yanbu' milik Bani Mudlij. Rasulullah saw. tinggal di sana selama beberapa hari dan membuat perjanjian damai dengan sekutu Bani Mudlij dan Bani Zamrah dan kemudian kembali ke Madinah. Kafilah dagang Quraisy ini adalah kafilah dagang yang sama yang pada perjalanan pulang mereka dari Syria, Rasulullah saw. berangkat lagi untuk mengejar mereka dan kemudian pada akhirnya berujung dengan terjadinya Perang Badar. (*Subulul Hudā, jilid IV, Dā'irul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 1993 & Farhang Sīrat, h. 201, cetakan Zawar Academy, Karachi, 2003*)

**Ghazwah Badrul Ula:** Sepuluh hari setelah Rasulullah saw. kembali ke Madinah setelah Ghazwah Usyairah, Kurz bin Jabir menyerang area tempat menggembala ternak di Madinah. Rasulullah saw. berangkat untuk mengejarnya. Rasulullah saw. menunjuk Hadhrat Zaid bin Haritsah r.a. sebagai wakil beliau saw. [di Madinah]. Rasulullah saw. tiba di sebuah lembah dekat Badar yang disebut Safawan. Safawan adalah sebuah lembah di dekat Badar. Namun, Kurz bin Jabir bergerak dengan cepat sehingga Nabi saw. tidak dapat mengejarnya. Perang ini disebut juga Badrul-Ula. Nabi saw. kemudian kembali ke Madinah. (*Sīrat Ibnu Hisyām, h. 412, Dā'irul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut 2001 & Atlas Sīrat Nabawi saw., h. 206, cetakan Darussalām, Riyadh, 1424 H*)

Ini disebut Badrul-Ula karena tentara Muslim telah tiba di Safawan yang dekat dengan Badr. (*As-Sīratul Halbiyyah, jilid II, h. 177, Dā'irul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 2002*)

Ini dijelaskan dalam buku *Sīratul Halbiyyah*.

Mengenai Kurz bin Jabir, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menulis rincian sebagai berikut:

“Penyerangan yang dilancarkan oleh Kurz bin Jabir ini bukanlah serangan dari orang pedalaman yang biasa-biasa saja, melainkan sudah pasti bahwa ia menyerang kaum Muslim atas nama kaum Quraisy, dengan tujuan tertentu. Bahkan sangat mungkin bahwa ia secara khusus datang dengan maksud untuk melukai Rasulullah saw., tetapi setelah mendapati umat Islam dalam keadaan waspada, ia memutuskan untuk merampok unta dan melarikan diri. Ini juga menunjukkan bahwa suku Quraisy Mekah telah merencanakan untuk

menyerang Madinah guna menghancurkan kaum Muslimin. Juga perlu diingat bahwa umat Islam telah diberi izin untuk Jihad dengan pedang sebelumnya, dan dalam usaha membela diri, mereka telah mulai menempuh upaya-upaya awal. Namun, hingga saat itu, kaum Muslimin masih belum mengalami kerugian dalam harta atau nyawa. Namun, penyerbuan Kurz bin Jabir telah memberikan kerugian nyata kepada kaum muslim. Dengan kata lain, bahkan setelah kaum Muslimin menerima tantangan kaum Quraisy, orang-orang kafirlah yang telah memulai pertempuran.” (*Sīrat Khātamun Nabiyyīn*, oleh Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 330, edisi 1996)

Selanjutnya **Sariyyah Abdullah bin Jahasy r.a.**. Perang ini terjadi di sebuah lembah di dekat Mekah yang disebut Nakhlah. Mengenai ini tercatat bahwa di bulan Rajab, Rasulullah saw. mengutus Hadhrat Abdullah bin Jahasy r.a. bersama dengan delapan orang Muhajirin; tidak ada seorang pun Anshar di antara mereka. Rasulullah saw. memberi mereka surat dan memerintahkan bahwa surat itu hanya boleh dibuka setelah dua hari perjalanan, dan perintah di dalamnya harus diikuti, namun tidak ada paksaan kepada siapapun untuk terus melanjutkan misi [setelah membacanya]. Setelah menyelesaikan dua hari perjalanan, Hadhrat Abdullah bin Jahasy r.a. membuka surat yang berisi perintah itu dan membacanya. Surat tersebut menyatakan, “Ketika Anda membuka dan membaca surat saya, Anda harus melanjutkan perjalanan Anda dan pergi ke Nakhlah yang berada di antara Taif dan Makkah dan amatilah pergerakan suku Quraisy dan kemudian kabarkan kepada kami tentang mereka.” Ketika Hadhrat Abdullah bin Jahasy r.a. membaca surat ini, beliau berkata, “Saya harus mendengar dan menaati perintah ini.” Kemudian beliau menyampaikan kepada orang-orang yang menemaninya, “Rasulullah saw. telah memerintahkan saya untuk terus menuju Nakhlah dan mengamati pergerakan kaum Quraisy sehingga saya dapat memberi tahu Nabi saw. tentang apa yang mereka lakukan. Beliau saw. melarang saya untuk memaksa siapapun dari antara kalian untuk terus bergabung dengan saya. Kalian yang ingin mati syahid bisa menemani saya dan siapa pun yang ingin kembali silahkan pergi.” Namun, tidak satupun dari mereka yang pergi, dan mereka semua berangkat menuju Hijaz.

Di perjalanan, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas r.a. dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan r.a. kehilangan unta mereka dan keduanya tertinggal saat mereka mencarinya, sementara Hadhrat Abdullah bin Jahsy r.a. dan yang lainnya terus melanjutkan perjalanan hingga mereka mencapai Nakhlah. Saat berada di sana, mereka kebetulan melewati sebuah kafilah

yang membawa kismis, kulit, dan barang dagangan Quraisy lainnya. Amr bin Hadrami juga ikut serta dalam kafilah ini. Ketika suku Quraisy Mekah melihat kaum Muslimin, mereka menjadi ketakutan. Nampak oleh mereka Hadhrat Ukasyah bin Mihsan r.a., yang berkepala gundul. Setelah melihat beliau, orang-orang kafir menjadi tenang dan mengatakan, tidak ada yang perlu ditakutkan karena orang-orang ini hanya pergi umrah.

Kemudian kaum Muslimin saling berunding dan mengatakan, "Hari ini adalah hari terakhir bulan Rajab. Kita tidak bisa melawan dan memerangi mereka saat ini, karena ini adalah bulan terlarang. Jika hari ini kita menunggu, maka di waktu malam, akan mulai [juga] bulan yang dilarang untuk berperang, dan kita tidak dapat melakukan apa-apa. Pada akhirnya, seluruh sahabat bersepakat untuk melakukan serangan kepada pasukan musuh. Rincian ini telah dijelaskan pada kesempatan sebelumnya saat menerangkan tentang sahabat. Hadhrat Waqid bin Abdullah Tamimi r.a. melepaskan anak panah sedemikian rupa kepada Amr bin Hadrami sehingga ia tewas. Kaum Muslimin pun menawan dua orang kafir, namun ada juga seorang yang lolos melarikan diri. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Jahasy r.a. datang ke Madinah dengan membawa unta-unta serta kedua tawanan tadi dan menghadap Rasulullah saw.. Tatkala Hadhrat Abdullah bin Jahasy r.a. tiba di Madinah, Baginda Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Aku tidak memerintahkanmu untuk berperang di bulan yang suci". Rasulullah saw. memberikan tempat tinggal sementara kepada unta-unta dan para tawanan dan menolak menerima harta rampasan perang. (*Sīrat Ibnu Hisyām*, h. 412, *Dārul Kutubul ‘Ilmiyyah*, Beirut, 2001)

Beberapa sumber menyebutkan bahwa tujuan sariyyah ini adalah untuk melakukan perampasan. Sesungguhnya ini bukanlah tujuan mereka. Jika memang demikian, Rasulullah saw. pasti akan memuji tindakan mereka. Sebaliknya, Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa tindakan mereka adalah salah.

"Di sisi lain, kaum Quraisy pun berkeberatan karena umat Islam telah merusak kesucian bulan tersebut, dan karena orang yang tewas saat itu adalah Amr bin Hadrami yang merupakan seorang pemimpin suku dan sekutu Utbah bin Rabiah, seorang pemimpin Mekah, maka kejadian ini sangat membuat marah suku Quraisy dan menyebabkan mereka bersiap untuk menyerang Madinah. Jadi, Perang Badar adalah hasil dari adanya gejala permusuhan serta persiapan perang dari kaum Quraisy. Banyak peristiwa yang terjadi antara

kedua pihak, kaum Muslimin dan kaum Kafir yang pada akhirnya turun wahyu ayat Al-Quran berikut yang memberikan ketentraman kepada kaum Muslimin. Allah Ta'ala berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ ۗ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

*Yakni, mereka bertanya kepadamu tentang perang di bulan suci. Maka jawablah kepada mereka bahwa sesungguhnya berperang di bulan suci adalah suatu dosa yang sangat besar. Tetapi, menghalangi manusia secara paksa dari agama Allah di bulan suci, ingkar kepada-Nya, menghalangi ke Masjidil Haram, dan mengusir penghuninya dari tempat itu (seperti yang kalian yakni kaum musyrik lakukan) adalah suatu dosa yang lebih besar lagi di sisi Allah, (dari berperang di bulan suci), dan sesungguhnya menyebarkan fitnah/kekacauan ke penjuru negeri di bulan suci adalah lebih keji dari peperangan untuk menghentikan mereka. Wahai kaum Muslimin, keadaan orang-orang kafir adalah, mereka telah begitu dibutakan oleh permusuhan mereka kepada kalian, sehingga kapan pun dan di mana pun mereka tidak akan berhenti memerangi kalian dan mereka akan terus melanjutkan peperangan ini sampai kalian berpaling dari keimanan kalian, jika mereka sanggup. (Al-Baqarah: 218)”*

Bagaimanapun, Allah Ta'ala mengetahui bahwa orang-orang kafir akan terus berupaya untuk memalingkan umat Islam dari keyakinan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala tidak menunjukkan kemarahan apa pun atas apa yang telah terjadi.

“Telah terbukti di dalam sejarah bahwa para pemuka Quraisy terus menyebarkan propaganda berdarah mereka terhadap Islam di bulan suci. Bahkan, seraya mengambil manfaat dari jamaah-jamaah dan kafilah-kafilah yang datang selama bulan suci, mereka semakin keras dalam usaha keji mereka di dalam bulan-bulan tersebut. Kemudian, dengan tanpa rasa malu, mereka memindahkan bulan-bulan suci itu sekehendak mereka untuk memberikan ketenangan semu pada hati mereka. Perbuatan mereka ini disebut juga dengan istilah *Nasi'*. Jadi, jawaban ini tidak hanya memberikan ketentraman kepada kaum Muslimin, tetapi kaum Quraisy pun menjadi sedikit lunak.” Mereka mengetahui bahwa telah turun wahyu dari Tuhan. “Saat itu, tiba utusan mereka ke Madinah untuk membebaskan kedua tawanan itu. Tetapi, karena hingga saat itu, Sa'd bin Abi Waqqas r.a. dan Utbah r.a. belum kembali, dan Rasulullah saw. sadar akan masalah serius jika mereka jatuh ke tangan Quraisy, yaitu mereka tidak akan melepaskannya hidup-hidup, maka dari itu Rasulullah saw. menolak

untuk membebaskan para tawanan sampai mereka kembali. Rasulullah saw. bersabda, “Tatkala orang-orangku kembali ke Madinah dengan selamat, maka aku akan membebaskan orang-orang kalian”. Maka, sekembalinya mereka berdua, Rasulullah saw. membebaskan kedua tawanan itu setelah mengambil uang tebusan.” (*Sīrat Khātamun Nabiyyīn, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 332-334*)

**Ghazwah Badar al-Kubra.** Al-Qur'an menyebut perang ini sebagai “*Yaumul Furqān*”. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. menerangkan bahwa “*Furqān* bagi Rasulullah saw. terjadi pada hari Badar, ketika para pimpinan besar musuh mengalami kebinasaan dan kaum Muslimin meraih kemenangan dan keunggulan.” (*Haqāiqul Furqān, jilid III, h. 235*)

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. di tempat lain dalam menjelaskan makna kata *furqān* ini bersabda:

“Dari Al-Qur'an, saya dapat memahami bahwa *furqān* bermakna suatu kemenangan yang mengakibatkan patahnya tulang punggung atau kekuatan utama musuh, dan ini adalah pada hari Badar.” (*Haqāiqul Furqān, jilid I, h. 306*)

Perang ini disebut juga dengan istilah *Badruts Tsāniyah*, atau *Badrul Kubrā*, *Badrul 'Uzmā*, dan *Badrul Qitāl*. (*As-Sīratul Halbiyyah, jilid II, h. 197, Dārul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 2002 dan Tārikh Ibnu Khaldūn, bagian II, hal. 426, Dārul Fikr, Beirut, 2000*)

Rasulullah saw. mendapatkan informasi bahwa Abu Sufyan kembali dari Syria bersama kafilah dagang Quraisy, yang terdiri dari 1.000 unta. Kafilah ini membawa sejumlah besar kekayaan suku Quraisy. Seorang yang memiliki emas dalam jumlah sedikit pun ikut serta dalam mendanai kafilah ini. Dikatakan bahwa banyak kekayaan yang diinvestasikan di dalamnya. Kafilah ini terdiri dari 30 sampai 40 orang, atau menurut sebuah riwayat, 70 orang. Ini adalah kafilah yang sama yang diikuti oleh Rasulullah saw. hingga ke 'Usyairah, namun kafilah itu sudah dalam perjalanan ke Syria. Untuk ekspedisi ini, Yang Mulia Rasulullah saw. berangkat di bulan Jumadil Ula atau Jumadil Akhir tahun 2 Hijriah.

**Setelah mengetahui tentang kembalinya rombongan mereka ini, Rasulullah saw. menyeru kaum Muslimin untuk bergerak bersama beliau saw. dan bersabda, “Ini adalah kafilah dagang kaum Quraisy yang membawa banyak kekayaan mereka. Majulah, mudah-mudahan Allah menganugerahkan harta ganimah kepada kalian”.** (*Subulul Hudā, jilid IV, h. 30, Penerjemah: Maulana Abidurrahman, Maktabah Rahmāniyyah, Lahore & Ar-Rahīqul makhtūm, edisi urdu, h. 272, Al-Maktabatus Salafiyah, Lahore, 2000*)



Sebagian orang yang terbiasa mencari peluang untuk melontarkan tuduhan, atau mereka yang kurang pengetahuan, menuduh bahwa kaum Muslimin mulai menjarah setelah pergi ke Madinah dan sebagai contoh, mereka mengemukakan upaya kaum muslim dalam mengejar kafilah ini. Tuduhan semacam ini hanyalah karena kebodohan, kejahilan, dan ketidaktahuan mereka akan situasi perang pada saat itu. Karena upaya menahan kafilah dagang Quraisy saat itu bukanlah suatu hal yang patut menjadi keberatan. Berkenaan dengan hal ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menjelaskan hal ini secara rinci dalam *Sīrat Khātamun Nabiyyīn*:

“Berangkat untuk mencegat kafilah itu sama sekali tidak dapat menjadi suatu keberatan. Alasannya adalah: **pertama**, kafilah yang secara khusus dikejar oleh kaum Muslimin ini bukanlah kafilah biasa. Setiap pria dan wanita kaum Quraisy memiliki bagian saham di dalamnya, yang darinya diketahui bahwa harta itu telah diniatkan oleh para pemimpin Quraisy supaya keuntungannya dipergunakan untuk memerangi kaum Muslimin. Sejarah membuktikan bahwa keuntungan ini digunakan untuk persiapan perang Uhud. Jadi, pencegahan kafilah ini merupakan bagian penting dari taktik perang. **Kedua**, secara umum pun mencegat kafilah Quraisy adalah penting. Karena mereka membawa persenjataan dan melalui jalan yang sangat dekat dari Madinah, maka kaum Muslimin setiap saat berada dalam bahaya dari mereka, dan hal ini perlu diakhiri. **Ketiga**, jalan manapun yang diambil oleh kafilah ini, mereka akan sangat menghasut suku-suku Arab untuk melawan kaum Muslimin, yang karenanya keadaan kaum Muslimin menjadi semakin rentan; dengan demikian, menghentikan pergerakan mereka adalah bagian dari upaya perlindungan dan pembelaan diri kaum Muslimin. **Keempat**, mata pencaharian kaum Quraisy terutama bergantung pada perdagangan. Oleh karena itu, pencegahan kafilah-kafilah ini merupakan satu cara yang sangat baik untuk menyadarkan kaum Quraisy, membuat mereka jera dari upaya-upaya berperang dan memaksa mereka ke arah rekonsiliasi dan penegakan perdamaian.”

Di masa sekarang ini, untuk mencegah perang seperti itu, beberapa negara memberlakukan sanksi, namun ini juga diterapkan secara salah dan aniaya. Jadi, ini adalah tindakan yang mirip dengan menjatuhkan sanksi. “Selain itu, tujuan pencegahan kafilah-kafilah itu bukanlah untuk menjarah, melainkan sebagaimana Al-Quran secara jelas telah menerangkan bahwa tujuan utama umat Islam dalam ekspedisi khusus menghentikan

kafilah ini bukanlah karena harta mereka, melainkan itu adalah upaya untuk mengurangi kesulitan dan masalah saat kelak menghadapi mereka dalam pertempuran.” (*Sīrat Khātamun Nabīyyīn*, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 343-344, edisi 1996)

Bagaimanapun, Rasulullah saw. mengutus dua sahabat beliau, Hadhrat Talha bin Ubaidillah r.a. dan Hadhrat Said bin Zaid r.a. untuk mencari informasi tentang kafilah ini. Kedua sahabat ini berangkat dari Madinah. Setelah mereka mengumpulkan informasi terkait kafilah tersebut dan kembali ke Madinah, mereka mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah berangkat dari sana. Oleh karena itu keduanya bergerak menuju Badar, tetapi mereka hanya bertemu dengan Rasulullah saw. dalam perjalanan ketika beliau saw. sudah kembali dari perang Badar. Inilah mengapa kedua sahabat tersebut tidak dapat ikut serta dalam perang Badar. Kendati demikian, Rasulullah saw. tetap memberikan sebagian dari harta ganimah kepada mereka. (*As-Sīratul Halbiyyah*, jilid II, h. 203, Dārul Kutubul ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002)

Sementara itu, Abu Sufyan menerima kabar dari mata-matanya bahwa Rasulullah saw. telah berangkat bersama para sahabatnya untuk menyerang kafilah dagangnya. Disebutkan juga bahwa Abu Sufyan bertemu dengan seseorang yang memberitahunya bahwa Rasulullah saw. sejak awal ingin menghentikan kafilah ini, dan bahwa Rasulullah saw. sedang menunggu kafilah untuk kembali.

**Mendengar berita ini, Abu Sufyan menjadi sangat takut, dan ia membayar seorang pria bernama Zamzam bin Amr Ghifari untuk pergi ke Mekah dan mengatakan kepadanya supaya memberi tahu penduduk Mekah bahwa Muhammad saw. telah bergerak bersama sahabat-sahabatnya untuk menyerang kafilah mereka.** Maka dari itu, dengan sangat cepat, Zamzam pergi ke Mekah. (*As-Sīratul Halbiyyah*, jilid II, h. 203, Dārul Kutubul ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002)

“Ketika utusan Abu Sufyan ini tiba di Mekah, seperti kebiasaan orang Arab, dia mulai berteriak dengan sangat ketakutan, “Wahai penduduk Mekah! Muhammad saw. dan para sahabatnya telah bergerak untuk menyerang kafilah kalian. Maju dan lindungilah mereka!”. (*Sīrat Khātamun Nabīyyīn*, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 350, edisi 1996)

Pada saat yang sama, Abu Sufyan dengan cerdik terus mengumpulkan informasi dan melanjutkan perjalanannya sambil menghindari pasukan Muslim. Setibanya di mata air Badar, ia bertanya kepada seseorang apakah mereka pernah melihat seseorang datang ke sini. Ia menjawab bahwa ada dua orang datang ke sini, mendudukkan unta mereka di dekat bukit dan pergi mengambil air. Abu Sufyan pergi ke tempat unta-unta itu berada. Di sana ia

menemukan kotoran unta. Ia mengambil satu, membelahnya dan menemukan biji kurma. Melihat ini ia berkata bahwa ini adalah pakan ternak dari Yatsrib (Madinah), dan menyimpulkan bahwa orang-orang Madinah tengah berada di dekatnya. Oleh karena itu, dia dengan cepat kembali ke kafilahnya, dan dengan menghindari jalur biasanya, dia membawa kawan-kawannya melalui garis pantai. Dia kemudian meninggalkan Badar dari satu sisi dan pergi dengan tergesa-gesa." (*Ar-Rahīqul Makhtūm*, h. 282-283, *Maktabatus Salafiyah, Lahore, 2000*)

Berkenaan dengan hal ini ada juga **satu mimpi yang aneh Atikah binti Abdul Muthalib** dan mimpi tersebut ternyata terbukti benar. Mimpi itu sebagai berikut: Atikah binti Abdul Muthalib, yang merupakan bibi dari pihak ayah Hadhrat Rasulullah saw. dan ibu dari Ummul Mukminin, Hadhrat Ummu Salamah r.a., mengenai masuk Islamnya beliau ada dua pendapat berbeda. Sebagian berpendapat bahwa beliau menerima Islam, tetapi mayoritas berpendapat bahwa beliau tidak menerima Islam. Bagaimanapun, tiga malam sebelum utusan Abu Sufyan, Zamzam, tiba di Mekah, beliau melihat sebuah mimpi yang membuat beliau ketakutan. Beliau memanggil saudaranya, Abbas bin Abdul Muthalib dan berkata, "Wahai saudaraku! Demi Tuhan, semalam aku telah melihat sebuah mimpi yang membuatku sangat ketakutan. Aku khawatir suatu bencana atau musibah akan menimpa kaummu. Simpanlah rahasia yang akan aku ceritakan kepadamu ini." Dalam sebuah riwayat, Atikah mengatakan kepada Abbas bahwa, "Aku tidak akan memberitahumu sampai kamu berjanji kepadaku tidak akan menceritakan hal ini kepada siapa pun, karena jika Quraisy Mekah mendengarnya, mereka akan menyusahkan kita dan mengutuk kita." Oleh karena itu, Hadhrat Abbas r.a. berjanji kepada beliau. Kemudian Hadhrat Abbas bertanya, "Apa yang telah kamu lihat?". Atikah berkata, "Aku bermimpi bahwa seorang laki-laki datang menunggang unta dan berdiri di dataran Abthah." Mekah dan Mina dikenal sebagai Abthah dan lebih dekat ke Mina. Lalu dia berteriak dengan suara keras, 'Wahai manusia! Pergilah ke tempat kematian kalian dalam tiga hari.'" Atikah menceritakan bahwa, "Kemudian aku melihat orang-orang berkumpul di sekitarnya. Lalu dia memasuki masjid, yakni Ka'bah. Orang-orang mengikutinya. Sementara orang-orang berkumpul di sekelilingnya, aku melihat untanya membawanya ke atap Ka'bah. Kemudian dia berteriak dengan cara yang sama, 'Wahai manusia! Pergilah ke tempat kematian kalian dalam tiga hari.'

"Kemudian aku melihat untanya membawanya ke puncak Gunung Abu Qubais." Tertulis mengenai Gunung Abu Qubais bahwa itu adalah nama gunung yang terkenal di

sebelah timur Mekah. Kemudian dari sana dia kembali berteriak seperti itu. Lalu dia menggulingkan sebuah batu dari gunung itu, dan begitu sampai ke bawah, batu itu pecah berkeping-keping, dan tidak ada satu rumah atau tempat tinggal yang tidak terkena pecahan batu yang jatuh itu.” Mendengar ini, Hadhrat Abbas r.a. berkata kepada Atikah, “Demi Tuhan! Mimpi ini sangat penting. Kamu sendiri harus merahasiakannya dan jangan menceritakannya kepada siapapun.” Setelah itu, Hadhrat Abbas r.a. meninggalkan rumah Atikah dan di jalan beliau bertemu dengan Walid bin Utbah. Dia adalah sahabat Hadhrat Abbas r.a.. Beliau mengatakan kepada saudara perempuannya untuk tidak menceritakan mimpi itu, tetapi beliau sendiri menceritakan mimpi tersebut kepada Walid. Meskipun Hadhrat Abbas r.a. melarangnya untuk menceritakan kepada siapapun, tetapi begitu sesuatu telah terucap, maka itu tidak dapat disembunyikan. Walid menceritakannya kepada ayahnya, Utbah. Demikianlah hal ini menyebar di Mekah dan di manapun ada dua orang duduk, mereka membicarakan mimpi tersebut. Abbas r.a. menuturkan bahwa, “Keesokan paginya, ketika aku pergi ke Ka’bah untuk bertawaf, Abu Jahal sedang duduk di sana bersama beberapa orang Quraisy. Melihatku, dia berkata, ‘Wahai Abul Fadhal! (Ini adalah kunyah Hadhrat Abbas r.a.) Setelah selesai tawaf, temuilah aku.’ Hadhrat Abbas r.a. mengatakan bahwa, “Aku menemuinya setelah menyelesaikan tawaf. Lalu Abu Jahal berkata kepadaku, **‘Wahai Banu Abdil Muthalib! Sejak kapan nabi perempuan muncul di kalangan kalian?’**. Aku mengatakan, ‘Apa maksudmu?’. Dia mengatakan bahwa, “Pria-pria kalian telah mendakwakan kenabian (yakni, yang dia maksud adalah Hadhrat Rasulullah saw.). Sekarang para wanita kalian juga telah mulai mengaku sebagai nabi. Mimpi apa yang telah dilihat Atikah ini?’. Hadhrat Abbas r.a. menuturkan, “Aku mengatakan, ‘Mimpi apa yang dia lihat?’. Abu Jahal berkata, ‘Dia mengatakan bahwa dia telah melihat seorang pria datang dengan menunggangi unta dan kemudian ia berteriak dan setelah itu menggulingkan batu dari gunung.’ Singkatnya, dia menceritakan seluruh mimpi tersebut. Kemudian Abu Jahal berkata, “Kami akan tunggu selama tiga hari, jika peristiwa itu terjadi seperti yang disebutkan dalam mimpi, maka tidak masalah, jika tidak, kami akan menggantung sebuah pernyataan tertulis di Ka’bah bahwa kalian adalah pembohong terbesar di tanah Arab.’ Hadhrat Abbas r.a. menuturkan, “Demi Tuhan! Aku terpaksa harus menyangkal mimpi tersebut dan aku mengatakan kepadanya bahwa Atikah tidak melihat mimpi seperti itu. Kemudian kami semua beranjak dari pertemuan itu. Pada sore hari ketika aku pulang ke rumah, semua wanita Banu Abdil Muthalib mendatangiku dan mengatakan kepadaku, ‘Sebelumnya, orang

keji dan jahat itu menuduh para pria kita dan kamu tidak mengambil tindakan apa pun, sekarang dia juga melecehkan para wanitamu dan kamu hanya diam mendengarkan dan tidak menyangkal omong kosongnya. Di mana harga dirimu?'. Dengan cara ini para wanita dari keluarga beliau membuat beliau marah. Hadhrat Abbas r.a. meriwayatkan, "Aku berkata, 'Demi Tuhan! Inilah yang telah aku lakukan. Menurutku tidak ada kesalahan yang lebih besar dari ini. Demi Allah! Aku akan menemuinya sekarang dan jika dia mengatakan hal seperti itu lagi, aku akan menghabisinya untuk menuntut balas atas nama kalian.'

Hadhrat Abbas r.a. menuturkan, "Pada hari ketiga setelah mimpi yang dilihat Atikah, aku meninggalkan rumah di pagi hari dan aku dalam keadaan sangat marah dan berniat melakukan pembalasan atas kesalahan yang telah aku lakukan pada hari itu. Ketika aku memasuki masjid, aku melihat Abu Jahal yang bertubuh kurus dan berlidah tajam. Demi Tuhan! Aku pergi ke arahnya supaya dia bisa mengatakan sesuatu lagi seperti yang dia lakukan sebelumnya dan sebagai hasilnya aku akan membalas dendam. Tetapi, apa yang aku lihat, Abu Jahal berlari menuju pintu masjid, yakni Kabah. Aku berpikir dalam hati bahwa 'Semoga kutukan Allah Ta'ala menyimpannya, apa yang telah terjadi padanya? Apakah dia berlari ketakutan karena takut kalau-kalau aku mengatakan sesuatu yang buruk kepadanya?'. Namun kenyataannya adalah dia telah mendengar teriakan keras Zamzam bin Amr Ghifari yang belum aku dengar, dan dia, yakni **Zamzam berteriak dengan keras saat dia menaiki unta di tengah lembah. Dia telah memotong hidung dan telinga untanya dan membalikkan pelananya dan merobek bajunya dan berteriak, 'Kafilah, kafilah! Yakni, selamatkanlah kafilah kalian ini.** Kafilah ini di bawah pimpinan Abu Sufyan membawa barang dagangan kalian, dan Muhammad saw. serta para sahabatnya telah menyerangnya. Aku rasa kalian tidak akan tiba tepat waktu. Yakni, sebisa mungkin segeralah bergegas ke sana, tetapi aku rasa kalian tidak akan dapat sampai tepat waktu untuk membantunya.' Hadhrat Abbas r.a. lebih lanjut meriwayatkan, "Kami berdua menjadi begitu sibuk dengan kejadian baru ini, sehingga kami tidak dapat memperhatikan masalah sebelumnya." (*As-Sīratun Nabawiyah Li Ibnī Hisyām, h. 416-417, Ghazwah badr al-kubrā/Dzīkr ru'ya 'Aatikah binti 'Abd al-Muthallib, Dārul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 2001*)

Tertulis bahwa ketika orang Quraisy mendengar teriakan Zamzam, mereka menjadi sangat marah dan mulai mempersiapkan orang-orangnya untuk berperang. Mereka berkata, "**Muhammad saw. dan para sahabatnya berpikir bahwa kafilah ini seperti kafilah dagang**

**Ibnu Hadhrami. Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Mereka akan segera mengetahui bahwa kafilah ini tidak seperti itu.”**

Mengenai Kafilah Amr bin Hadhrami dan dibunuhnya mereka oleh umat Islam telah disebutkan sebelumnya sehubungan dengan ekspedisi Abdullah bin Jahasy, yang dalam ekspedisi itu umat Islam dengan mudah dapat membunuh Ibnu Hadhrami dan menyita harta benda dan kekayaannya. Bagaimanapun, sekarang kaum Quraisy Mekah mulai membuat persiapan untuk berperang dan orang-orangnya pergi berperang secara pribadi atau mereka mengirim seseorang atas nama mereka dan membayar biaya mereka. Salah satu pemimpin mereka berkata, “Apakah kalian mengizinkan Muhammad saw. dan para sahabatnya serta orang-orang Yatsrib untuk merebut harta kalian? Kekayaan dan perbekalan makanan saya tersedia bagi siapa pun yang membutuhkannya!” Demikian pula, **seseorang memberikan 200 dinar dan lainnya 300 dinar, 500 dinar, dst. dan berkata bahwa mereka bisa membelanjakannya bagaimanapun dan di manapun mereka mau. Beberapa memberikan 20 unta untuk berperang dan sebagian yang lain menanggung seluruh biaya rumah tangga mereka yang berangkat berperang. Mereka yang tidak dapat secara pribadi ikut serta dalam pertempuran, memberangkatkan orang lain untuk berperang dengan membayar semua pengeluaran mereka. Dengan cara ini, dalam dua atau tiga hari, persiapan mereka untuk berperang telah selesai.** (*Subulul Hudā wa ar-Rasyād, jilid IV, Dāruḥ Kutubul ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993*)

**Perlu diingat di sini bahwa meskipun dia telah mengumumkan agar mereka segera sampai di sana, namun mereka menghabiskan dua atau tiga hari untuk membuat persiapan penuh untuk berperang. Upaya mereka untuk membuat persiapan membuktikan bahwa orang-orang kafir Mekah sebenarnya sedang mencari alasan untuk terlibat dalam pertempuran yang layak dengan kaum Muslimin.** Jika niat mereka hanya untuk melindungi kafilah, maka mereka akan segera sampai di sana setelah mendengar berita tersebut; senjata apa pun yang ada di tangan mereka, mereka akan membawanya dan sampai di sana. Namun, bukan itu masalahnya, alih-alih melindungi kafilah, mereka bersiap untuk berperang.

Sehubungan dengan para pemimpin Quraisy tertulis bahwa lima pemimpin mereka; Umayyah bin Khalf, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Zam'ah bin Aswad dan Hakim bin Hizam mengundi dengan anak panah untuk menentukan apakah mereka harus pergi

berperang atau tidak, yang darinya keluar anak panah yang menandakan bahwa mereka jangan pergi berperang, yakni, anak panah yang keluar adalah anak panah yang di atasnya tertulis bahwa mereka tidak boleh maju berperang. Maka, mereka semua dengan suara bulat memutuskan bahwa mereka tidak boleh melanjutkan pertempuran, namun Abu Jahal mendatangi mereka dan mendesak agar mereka pergi. Uqbah bin Abu Mu'ith dan Nazar bin Harits mendukung Abu Jahal dalam hal ini dan mendesak yang lain agar pergi berperang. Atas hal ini, budak Utbah dan Syaibah berkata kepada mereka, **“Demi Tuhan, kalian berdua tidak akan pergi berperang, melainkan kalian berdua pergi menuju ke tempat kematian kalian.”** Selanjutnya, mereka berdua memutuskan untuk tidak pergi berperang, tetapi Abu Jahal sangat bersikeras sehingga pada akhirnya mereka berdua memutuskan untuk pergi bersama yang lain dengan niat mereka akan kembali di tengah perjalanan.” (*As-Sīratul Halbiyyah, jilid II, h. 200-201, Dāruḥ Kutubul ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002*)

Rincian lebih lanjut tentang persiapan yang dilakukan oleh orang-orang kafir untuk berperang, keberangkatan mereka dan berbagai kejadian yang berkaitan dengan ini insyaf Allah akan disampaikan di masa mendatang karena cukup banyak rincian terkait hal ini.<sup>1</sup>

(*Harian Al-Fazl Internasional, 30 Juni 2023, h. 2-6*)

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.  
Editor: Mln. Muhammad Hasyim